

# KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BJ. HABIBIE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*Siti Sugiarti\**, *Syamsul Hidayat\*\**

\*Mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*\*Prodi Ilmu Quran dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: siti.sugiarti@gmail.com, mas1syam@ums.ac.id



## Abstrak

*BJ Habibie adalah seorang tokoh Nasional yang sangat konsen dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, terkhusus perihal pendidikan karakter. Habibie menuturkan bahwa, pendidikan karakter harus dapat menguatkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), yang hingga saat ini masih sangat relevan digunakan sebagai acuan dalam dunia Pendidikan di era digitalisasi yakni memasuki era revolusi industri 4.0. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis tentang konsep Pendidikan karakter Perspektif BJ Habibie serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tawaran konsep yang disampaikan oleh BJ Habibie terkait pendidikan karakter serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan historis yakni menggunakan data masa lalu karya BJ. Habbie. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi konsep Pendidikan Karakter persepektif BJ Habibie terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 yakni ditemukan keselarasan konsep Pendidikan Islam yang sangat kental diusung oleh BJ Habibie untuk menyongsong era revolusi industry 4.0 antara lain 1) Kecakapan berfikir dalam perkembangan IPTEK, 2) Religius, 3) Keterbukaan dalam berfikir, 3) Toleran terhadap ilmu pengetahuan, 4) Berkemajuan, 5) Progresif, 6) Iman dan taqwa.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan karakter, karakter Perspektif BJ Habibie, Pendidikan Islam, Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.*

### **Abstract**

*BJ Habibie is a national figure who is very concerned with the development of the world of education in Indonesia, especially regarding character education. Habibie said that character education must be able to strengthen IMTAQ (Faith and Taqwa) and Science and Technology (Science and Technology), which are still very relevant to be used as a reference in the world of education in the era of digitalization, namely entering the era of the industrial revolution 4.0. This study seeks to analyze the concept of BJ Habibie's Perspective character education and its relevance to Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0 era. This study aims to provide an overview of the concept offered by BJ Habibie regarding character education and its relevance to Islamic education in the era of the industrial revolution 4.0. This research is a library research using documentation data collection method. This research method uses a historical approach that is using BJ's past data. Habibie. From the analysis carried out, it can be concluded that there is relevance to the concept of BJ Habibie's perspective of Character Education on Islamic Education in the Industrial Revolution Era 4.0, namely the harmony of the concept of Islamic Education which is very strongly carried out by BJ Habibie to welcome the era of the industrial revolution 4.0, including 1) Thinking skills in development Science and Technology, 2) Religious, 3) Openness in thinking, 3) Tolerant to science, 4) Progressive, 5) Progressive, 6) Faith and taqwa.*

**Keywords:** *Character education, BJ Habibie's perspective character, Islamic education, Education in the Industrial Revolution Era 4.0.*

### **Pendahuluan**

Penanaman pendidikan karakter merupakan masalah yang sangat penting dalam keberlangsungan tatanan kehidupan manusia. Tidak sedikit masyarakat kita yang sebenarnya menyadari bahwa betapa pentingnya penanaman pendidikan karakter di tengah merosotnya moral anak bangsa. Maraknya pemberitaan media tentang kasus kekerasan, perilaku amoral, asusila dan kenakalan pelajar

lainnya. Kasus-kasus tidak terpuji yang menodai karakter anak bangsa ini tidak hanya marak terjadi di tengah dunia pendidikan kita bahkan sudah merasuk ke dalam lini kehidupan yang lain contohnya, politik, hukum, sosial dan juga ekonomi. Problematika ini harus segera ditangani dengan serius dalam rangka mengembalikan esensi pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius yang mana saat ini sangat relevan

untuk diterapkan.<sup>1</sup>

Diantara yang mempengaruhi dalam proses penanaman karakter khususnya anak didik saat ini adalah pengaruh pembiasaan dari lingkup terkecil yakni keluarga, di sekolah dan juga lingkungan sekitar atau lingkup luar yang meliputi pergaulan serta nilai-nilai yang ditawarkan melalui media elektronik contohnya gadget, bebasnya pemanfaatan internet, serta media sosial yang lain yang saat ini justru menjadi hal yang sangat melekat dalam kebiasaan anak didik kita terkhusus di masa pandemi covid 19 ini. Dalam rangka membantu anak didik agar lebih kaya, lebih luas, dan lebih selektif, kiranya penting bahwa nilai baik dikenalkan, dan disebar, sehingga anak didik dapat memilih dan menghidupinya. Untuk saat ini penanam pendidikan karakter dalam diri anak bangsa kita masih jauh dari harapan karakter yang seharusnya menjadi ciri khas seorang yang terdidik.

Hal ini dibuktikan dari data kriminalisasi pelajar sekitar tahun 2018 sampai 2020 diantaranya aksi kenakalan pelajar beberapa tahun belakangan kian memprihatinkan. Kenakalan ini tak henti mencoreng pendidikan di Tanah Air. seperti ditayangkan disalah satu acara di

stasiun televisi swasta, seorang guru kesenian honorer di SMA 1 Torjun Sampang, Jawa Timur merengas nyawa akibat dipukul siswanya saat mengajar seni melukis di halaman sekolah pada february lalu.<sup>2</sup>

Perilaku tidak terpuji di kalangan pelajar hingga viral di media sosial turut terjadi di Purbalingga, Jawa Tengah. Dalam video, tampak seorang siswa SMP membuka seragam kemudian menantang gurunya berkelahi, karena pelaku yang ketahuan membolos sekolah dan tidak terima dinasehati sang guru. di Karanganyar, Jawa Tengah, kawanan murid SMP mengeroyok seorang siswa sekolah lain di Hutan Alas karet, Kecamatan Kerjo. Pengeroyokan terjadi karena tindakan korban yang mengedari motor dengan kecepatan Tinggi. Di Cianjur, Jawa Barat, seorang wanita berusia 39 tahun tewas terjatuh dari jembatan rel kereta setelah tersenggol sekelompok pelajar SMK tawuran.

Kasus penganiayaan ala gladiator yang menewaskan Helius Christian Event Raharjo, Siswa kelas x SMA di Bogor ini meninggal setelah dipaksa bertarung melawan pelajar sekolah lain demi adu gengsi. dan masih banyak kasus kriminalisasi pelajar yang telah disebutkan di atas.

---

<sup>1</sup>Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes, *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter; (Terj) Imama Baihaqi dan Derta Sri Widowati*, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), hlm. 131.

<sup>2</sup>Sunariyah, 23 february 2018, 13:36 <https://m.liputan6.com/news/read/3313945/ini-pemicu-kenakalan-pelajar-yang-terjadi-beberapa-tahun-terakhir>. Diakses pada Rabu, 11 Maret 2020, pukul 10:47

Kasus perundungan yang dialami oleh siswi dari sekolah Menengah Pertama (SMP) Butuh, Purworejo, yang sempat ramaikan dunia maya, dilakukan oleh 3 siswi lainnya dari sekolah yang sama menjadi keprihatinan yang luar biasa apalagi kasus-kasus bobroknya karakter telah melenggang bebas ditengah lembaga pendidikan yang notabenehnya islam.

Tantangan pendidikan Islam semakin kompleks dengan munculnya era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kecerdasan artificial, virtual dan digilitasi atau penggunaan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Era digilitasi ini memberikan dampak yang besar dalam kehidupan seperti percepatan arus informasi yang deras, sehingga mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam menyaring informasi mana yang benar dan mana yang *hoax*. Arus informasi yang cepat juga mengakibatkan generasi millennial mudah terpengaruh dengan budaya Barat, tren globalisasi, dan hal-hal negatif lainnya.<sup>3</sup>

Menghadapi berbagai tantangan era 4.0, maka perlu dirumuskan sebuah pola pendidikan yang memadai, yaitu dengan meningkatkan kompetensi peserta didik dan diperkuat dengan penanaman karakter yang baik. Karakter merupakan landasan utama bagi peserta didik sebelum

mengembangkan potensinya, sehingga kompetensi yang dimiliki digunakan atau dimanfaatkan untuk kemanusiaan.<sup>4</sup>

BJ. Habibie adalah seorang tokoh Nasional yang sangat kosen dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Menurut hemat peneliti, BJ Habibie adalah tokoh yang memiliki jiwa dan hati Mekkah sementara otaknya Jerman. Penganalogian itu memberikan perumpamaan bahwa seorang BJ Habibie, bahkan di akhir-akhir kehidupannya sangat menyadari betul terkait pentingnya ilmu agama. Hal ini menjadikan peneliti mengibaratkan kepribadian Habibie sebagai jiwa religius dan otak jenius.

BJ Habibie adalah salah satu tokoh yang memiliki jiwa kebangsaan tinggi, religius, dan berfikiran ke depan atau berkemajuan. kontribusinya dalam pengembangan pendidikan juga luar biasa banyak diantaranya yaitu memberikan beasiswa pendidikan kepada generasi bangsa, mendirikan Yayasan pendidikan di berbagai wilayah, mengembangkan sekolah khusus penerbangan untuk mengejar pesatnya arus di era Revolusi Industri 4.0.

Keseriusan Habibie dalam mengembangkan pendidikan Indonesia lebih dititik beratkan pada penekanan pendidikan karakter. Hal ini terbukti bahwa arah pendidikan

<sup>3</sup>Lase, D. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 1(1), 2019, hlm. 28-43.

<sup>4</sup>Suwardana, H.. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 1(2), 2018, hlm. 109-118.

yang beliau contohkan sering kali mengadopsi nilai-nilai agama. Beliau sangat cakap dalam mengintegrasikan konsep pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi sebuah pola perilaku yang sangat bisa dijadikan panutan bagi generasi masa depan. Habibie menuturkan bahwa, pendidikan karakter harus menguatkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Dalam buku *The Power of Ideas* yang berisi Gagasan, pencerahan, kiat inspiratif tentang cinta, Keislaman, Keindonesian, dan Teknologi yang dikarang oleh BJ. Habibie langsung dengan editor A. Makmur Makka, membahas tentang bagaimana agama menjadi penopang terbentuknya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dibangun oleh pendidikan agama, memberikan warna religius bagi peserta didik, dimana ia akan lebih merasa diperhatikan di setiap aspek perilakunya. Agama adalah paket lengkap yang memberikan keteladanan, pengayaan berfikir dan kreatifitas dalam menangkal gejala sosial di era Revolusi Industri 4.0 sebagai penyokong tercapainya tujuan proses penanaman pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh BJ. Habibie diantaranya adalah religiusitas, berpandangan ke depan, berdaya pikir kritis, berdaya saing tinggi, pekerja keras, berintegritas tinggi.

Dari seklumit pemaparan di atas menunjukkan bahwa BJ Habibie dapat kita teladani kepiawaiannya dalam penerapan karakter. Pendidikan karakter inilah yang harus menjadi konsentrasi utama demi terwujudnya pendidikan khususnya kebangkitan Pendidikan Islam di tengah derasnya arus era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (a) Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif BJ. Habibie? (b) Bagaimana tantangan Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0? (c) Apa Relevansi konsep Pendidikan karakter perspektif BJ Habibie terhadap Pendidikan islam di era Revolusi Industri 4.0?

Paradigma Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis studi pustaka. Data primer berupa Buku (a) “*The Power of Ideas Karya BJ Habibie*”, Editor: A. Makmur Makka (b) Buku “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, karya Abdul Majid S. Ag, M. Pd dan Dian Andayani, S. Pd. M.Pd (c) Buku “*Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*”, karya A.A Ketut Jelantik, M. Pd. Data sekunder berupa buku dan jurnal terkait Pendidikan karakter, Pendidikan Islam, pendidikan era Revolusi industri 4.0, dan lain-lain yang relevan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, dianalisis dengan metode analisis deskriptif mendalam (*content analysis*).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif BJ Habibie

#### 1. Biografi Singkat BJ Habibie

Habibie lahir di Pare-Pare (Sulawesi Selatan) pada Tanggal 25 Juni 1936. Habibie merupakan anak keempat dari delapan bersaudara. Ayahnya adalah Alwi Abdul Jalil Habibie dan ibunya R.A. Tuti Marini Pospowardojo. Ayahnya berprofesi sebagai ahli pertanian yang berasal dari etnis Gorontalo, sedangkan ibunya dari etnis Jawa. Alwi Abdul Jalil Habibie (ayah dari B.J. Habibie) memiliki marga «Habibie»<sup>5</sup>, salah satu marga asli dalam struktur sosial *Pohala'a* (Kerajaan dan Kekeluargaan) di Gorontalo. Sementara itu, R.A. Tuti Marini Puspowardojo (ibu dari B.J. Habibie) merupakan anak seorang dokter spesialis mata di Yogyakarta, dan ayahnya yang bernama Puspowardojo bertugas sebagai pemilik sekolah.

Habibie memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar, sejak SD beliau telah kehilangan ayah tercintanya, beliau melanjutkan pendidikannya di SMAK Dago. Pada saat menempuh pendidikan SMA Habibie mulai menampakan prestasinya terutama pada pelajaran eksakta. Pada tahun 1954, Habibie lulus dari SMAK. Karena kecerdasan beliau, beliau masuk ke perguruan tinggi Universitas Indonesia Bandung (Sekarang ITB), Namun belum sampai selesai beliau

mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Jerman dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau memiliki jurusan Teknik Penerbangan spesialisasi Kontruksi Pesawat Terbang di Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule, Habibie memiliki jurusan tersebut karena mengingat pesan Ir. Soekarno tentang pentingnya Dirgantara dan Penerbangan bagi Indonesia. Mengingat jerih payah sang ibu membuat beliau memiliki tekad untuk bersungguh-sungguh diperantauan dan harus sukses. Pada saat liburan kuliah, beliau justru mengisi liburan tersebut dengan ujian dan juga mencari uang untuk membeli buku.

Pada tahun 1960, B.J Habibie mendapat gelar Diploma Ing dari Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule, Jerman dengan predikat cumlaude dengan nilai rata-rata 9,5. Berbekal dengan gelar Insinyur yang dimiliki, beliau mendaftar kerja di Firma Talbot yaitu sebuah Industri Kereta Api di Jerman dan beliau berhasil mengaplikasikan cara-cara kontruksi membuat pesawat terbang pada wagon yang pada saat itu dibutuhkan Firma Talbot untuk mengangkut barang yang ringan namun bervolume besar. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar doktornya di Technische Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aachean. B.J Habibie mendapat gelar Dr. Ingenieur

---

<sup>5</sup>Jonar TH Situmorang. *B.J Habibie* ....., hlm. 15

dari Technische Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aachean pada tahun 1965 dengan predikat summa comlaude atau sangat sempurna dengan rata-rata nilai 10. Setelah lulus dengan indeks prestasi summa comloude, beliau bekerja di Messerschmitt Bolkow Blohm atau MBB yaitu sebuah perusahaan penerbangan yang berpusat di Hamburg, Jerman. Kemudian memenuhi panggilan presiden RI untuk Kembali ke Indonesia dan berbakti kepada tanah Air. Prestasi demi prestasi beliau telah wujudkan.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif BJ Habibie**

Menurut perjalanan hidup BJ Habibie dalam Buku “The Power of Ideas” oleh BJ Habibie ditemukan konsep Pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam penyampaian beliau dibanyak bidang yang sejalan dengan konsep pemikiran para tokoh penggagas Pendidikan karakter.

Thomas Lickona sebagai bapak Pendidikan karakter menyebutkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasar atas hukum moral, yaitu (1) sikap hormat dan (2) bertanggungjawab. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk (1) pengembangan mental (jiwa) yang sehat, (2) kepedulian akan hubungan interpersonal, (3)

sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan (4) dunia yang adil dan damai (Thomas Lickona, 2013).

Menurut Habibie, Pendidikan karakter adalah merupakan bentuk keseimbangan dalam pengabdian kepada Tuhan. Jadi dalam hidup kita harus bisa membangun harmoni dengan manusia juga harmoni dengan Tuhan. Bentuk membangun harmoni dengan manusia merupakan upaya membangun harmoni dengan Tuhan. Itulah yang dimaksudkan sebagai wujud tanggung jawab seorang hamba kepada RabNya. Dua hal ini pula yang kemudian menjadi jalan dalam rangka pengembangan mental spiritual, kepedulian terhadap sesama manusia dan sekitarnya, sehingga terbangunlah keseimbangan yang selaras dengan kedamaian dalam berkehidupan. Hal ini Sebagaimana yang telah diajarkan dalam konsep agama Islam yakni *hablum minallah-hablumminan nas*. Begitulah juga pola Pendidikan Islam yang seharusnya kita tanamkan.

Selanjutnya teori Pendidikan karakter yang diusung oleh Ryan dan Bohlin, mengandung 3 unsur pokok<sup>6</sup>, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam Pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian,

---

<sup>6</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2017, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 11

maka Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Sementara bagi Habibie Pendidikan karakter adalah sebuah pola pembiasaan pada diri sehingga terbentuk manusia yang memiliki komitmen tinggi dan terintegrasi dengan apa yang sudah mereka upayakan atau biasakan sebagai pribadi yang unggul. Hal ini dapat kita peroleh informasinya dengan merujuk pada kebiasaan Habibie yang dengan penuh kesungguhan melakukan pembiasaan ibadah dengan penuh penghayatan. Sehingga dengan upaya ibadah yang dilakukan setiap hari ini bisa membentuk kebiasaan pemahaman untuk terus dilakukan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana ditunjukkan saat beliau ditanya persepsinya terkait Ramadhan. Baginya, Ramadhan dianggap sebagai kebiasaan, agar bukan hanya dalam satu bulan itu kita bersih dari segala pikiran kotor, namun pikiran kita harus bersih pada bulan-bulan yang lain.

Dari kebiasaan yang dilakukan Habibie tersebut menunjukkan bahwa, agar supaya terbentuk pola karakter seseorang maka dibutuhkan pemahaman terkait apa yang kerjakan, dapat menilai dengan baik sehingga bisa menentukan pilihan terbaik atas perilaku yang diambilnya, kemudian mencintainya sehingga terbentuklah pola pembiasaan yang tanpa berpikir panjang telah menjadi pola perilaku.

Itulah yang dimaksudkan sebagai karakter. Dari sini bisa kita ambil pelajaran bahwa, untuk mencapai keberhasilan apapun butuh fokus, ketenangan dalam menghadapi, kesungguhan, dan keistiqamahan. Tidak terburu-buru dalam menjalankan sesuatu. Termasuk dalam proses Pendidikan.

Sementara menurut Diane Tilman, ada dua belas nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan yakni (1) kedamaian (*peace*), (2) penghargaan (*respect*), (3) cinta (*love*), (4) toleransi (*tolerance*), (5) kejujuran (*honesty*), (6) kerendahan hati (*humility*), (7) Kerjasama (*cooperation*), (8) kebahagiaan (*happieness*), (9) tanggungjawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simpliticity*), (11) kebebasan (*freedom*), (12) persatuan (*unity*). Karakter ini juga merupakan nilai-nilai universal yang disepakati di forum internasional.

Penjelasan di atas sejalan dengan pemikiran Habibie bahwa nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan diataranya adalah membangun kedamaian dengan meyakini kebenaran ajaran agama, hal ini baginya akan membawa kedamaian secara rohaniah. Sikap religius ini merupakan bentuk penghargaan seorang hamba kepada Rabb Nya sehingga membangun harmoni terhadap Tuhan dan manusia. BJ Habibie memandang agama Islam itu agama yang rasional dan



penuh toleransi Hal ini menunjukkan bahwa tolereansi adalah pupuk bagi tumbuhnya ilmu pengetahuan dan karakter. Bagi Habibie, dalam membentuk karakter, dibutuhkan juga kejujuran dan kesadaran bahwa kita tidak bisa menegakkan karakter sendirian butuh kersama tim untuk mewujudkan karakter yang unggul. Dengan kerendahan hati yang besar dengan memahami gejala alam yang telah Allah hamparkan sebagai kesadaran bahwa semua Kembali kepadaNya maka dalam penanaman karakter menurutnya perlu pondasi yang kuat dari agama. Disinilah akan terbentuk tanggung jawab, serta kesederhanaan.

Selain itu, BJ Habibie begitu percaya dengan Takdir, Hal ini menunjukkan juga bahwa dalam proses pendidikan pun bisa kita terapkan bahwa jika telah dilaksanakan proses Pendidikan dengan semaksimal mungkin namun masih dijumpai hal-hal yang sekiranya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka butuh evaluasi dan keyakinan terhadap hasil yang sudah diupayakan dengan mengedepankan kepasrahan sebagai bukti ketidak mampuan kita sebagai hamba mengendalikannya apapun yang ada di muka bumi ini.

Dalam proses Pendidikan BJ Habibie mengajarkan kepada kita Bersama sebagaimana saat beliau ikut serta dalam membangun dan mengembangkan ICMI (Ikatan

Cendekiawan Muslim Indonesia), bahwa proses yang akan menjadi ladang garap bagi Habibie adalah bukan persoalan untuk mampu mendirikan madrasah, pesantren, IAIN, juara MTQ Internasional namun, Habibie lebih memilih bisa berkontribusi dalam memberantas buta huruf, Iptek sedemikian rupa sehingga anak cucu kita di masa yang akan datang ikut berperan aktif dalam proses nilai tambah, dalam pembangunan seluruh bangsa Indonesia, dimana umat Islam pegang peran utama, karena memang umat Islam paling besar (dari jumlah penduduk Indonesia).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam ,memerankan diri di semua devisi termasuk Pendidikan kita harus memiliki progresifitas tidak sekedar dogmatis namun berfikir ke depan dan berkemajuan demi terbentuknya sosialis yang integratif, progresif dan juga agamis.

Habibie menilai manusia harus mampu membuat sinergi antara Pendidikan dan budaya. Menurut Habibie, karena manusia itu mampu menilai, maka sebagai makhluk yang berbudi harus menguasai antara keduanya. Dengan demikian menurut Habibie, ada tiga karakter yang harus dimiliki manusia, yaitu kebudayaan, agama, serta Pendidikan.

## **B. Tantangan Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0**

Adanya perkembangan yang

pesat terkait era Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, seperti media komunikasi elektronik berupa handphone, televisi, radio, dan lain sebagainya berbasis internet yang berhasil menembus batas geografis, sosial, dan politik secara intents. Kecanggihan alat-alat teknologi merupakan karakteristik era Revolusi industri 4.0. Revolusi industry diartikan sebagai proses perubahan dalam proses produksi yang berlangsung secara cepat. Perubahan fase ke fase memberi perubahan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisme produksi. Fase ke dua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi *dengan quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Pengaruh informasi dan teknologi secara masif dan sistematis mewarnai aktivitas kehidupan manusia tanpa terkecuali. Dunia pendidikan khususnya Sekolah/madrasah mengalami hal serupa tanpa terkecuali. Dunia pendidikan islam tengah merasakan disrupsi hebat sehingga dituntut untuk segera

mungkin mencari dan mengambil langkah-langkah strategis untuk membendung dan mampu beradaptasi dengan perubahan besar yang terjadi. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi. Sebagaimana yang terungkap dalam Q.S Luqman: 1-34 yang intinya pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah.

Pendidikan Islam saat ini disibukkan dengan berbagai macam persiapan kompetensi generasi muda islam di usia pelajar dan generasi muda islam usia dewasa yang dituntut untuk berkompetisi di era Revolusi 4.0. Peran guru yang selama ini sebagai penyuplai ilmu kepada peserta didik atau *teacher center* akan bergeser menjadi menjauh dari kebiasaan sebelumnya. Kreativitas yang tinggi dan kompetensi guru pada zaman ini sangat dibutuhkan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Era Revolusi 4.0 menjadi tantangan besar bagi guru dan pendidikan islam di indonesia. Tantangan dalam hal kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, penguasaan materi dan tehnik belajar yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik saat ini. Karakter peserta didik saat ini sangatlah berbeda dengan karakter peserta didik pada masa 20 tahun yang telah berlalu. Kemudahan kepada peserta didik dan dunia umumnya yang dipersembahkan oleh Revolusi 4.0 dalam mengakses materi pelajaran dan video pembelajaran melalui layanan internet mengharuskan guru untuk mengubah arah dan cara mengajar di kelas dan cara guru menyajikan materi pelajaran. Guru yang tetap mempertahankan metode-metode pembelajaran konvensional atau klasik dengan mengedepankan kemampuan kognitif di bandingkan keterampilan afektif dan psikomotorik justru akan menghasilkan generasi yang tidak sanggup bersaing dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang didominasi oleh digitalisasi dan mesin. Kurikulum pendidikan dan metode mengajar guru perlu di *update* sesuai dengan permintaan zaman sehingga generasi muda islam akan mampu mengendalikan dan mengungguli kerja mesin dan bersikap bijak atas kemampuan yang dimiliki demi kemaslahatan umat dan kemajuan dunia pendidikan islam.

Dalam melangsungkan pembelajaran di era Revolusi 4.0, kurikulum dan model pembelajaran yang *up to date* harus mengarah pada pembentukan kreativitas peserta didik, berfikir kritis, kontekstual, keterampilan sosial, kecakapan dalam berkomunikasi, kemamp

bermasyarakat dan berkarakter, namun guru tetap berperan dan mengarahkan dan menyampaikan teknik yang sesuai karakteristik pembelajaran. Guru pun diharapkan mampu menguasai berbagai media dan aktifitas pembelajara yang mendukung perkembangan Revolusi 4.0 dengan model *resource sharing* kepada siapa pun, kapanpun dan dimanapun baik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, praktikum di laboratorium ataupun dilapangan, dengan mengkolaborasikan bahan secara nyata, dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk interaktif, menantang kemampuan akademik peserta didik, serta metode pembelajaran yang yang tidak sekedar sebagai pelengkap lembar kerja siswa, namun pembelajaran yang berorientasi pada makna dan tindak lanjut pembelaran yang kemudian untuk dapat di implementasikan di masyarakat. Seorang pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran tidak cukup hanya sebatas melakukan transfer pengetahuan saja melainkan perlu melakukan perubahan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penggunaan teknologi dan menekankan pada peserta didik dalam menemukan dan menghasilkan sebuah karya yang inovatif dan bermanfaat dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini karena ada begitu banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik

untuk hidup di lingkungan masyarakat yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang bersifat global.

Menurut Rahman Assegaf, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Tanpa Kekerasan, menjelaskan bahwa Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep menjelaskan bahwa turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir *ugal-ugalan*, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antar kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.

Contoh arus global di atas dapat membawa paradoks bagi praktis pendidikan Islam, seperti terjadi kontra moralitas antara yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*) maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu.

Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian. Kenyataan

yang terjadi saat ini, lembaga-lembaga pendidikan umum secara masif membuka jurusan baru bersifat modern dan bersifat global yang dirancang disesuaikan dengan permintaan masyarakat saat ini. Jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu bersaing dan berinovasi ataupun tetap mempertahankan budaya klasik tanpa berintegrasi dengan perkembangan zaman, maka lambat laun lembaga pendidikan Islam akan ditinggalkan oleh peminatnya yakni orang Islam itu sendiri, sehingga sangatlah penting semua umat Islam khususnya yang memiliki andil di bidang pendidikan agar menyatukan persepsi bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi sekaligus sebagai proses alih nilai-nilai kemanusiaan (*transfer of human values*), dengan tujuan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah. Inilah tujuan utama Pendidikan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan sebagai tantangan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy*, *technological literacy* and *human literacy*, b) Rekonstruksi kebijakan

---

<sup>7</sup>Muhadjir Effendy, *Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam*. <http://rektor.umm.ac.id/files/file/Kumpulan%20Naskah/tantangan-pendidikan-masa-kini-dalam-perspektif-islam.pdf>, diakses pada tgl 13 Juli 2021.

kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap Revolusi Industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan ,c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.<sup>8</sup>

Pendidikan islam memiliki kaitan dengan globalisasi yang merupakan gerbang menuju era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin mengabaikan perubahan yang disebabkan oleh globalisasi. Perubahan adalah sebuah keniscayaan yang apabila pendidikan islam tidak berperan dalam mengikuti perubahan dan perkembangan pendidikan saat ini, maka lambat laun pendidikan islam akan tertinggal dan tergilas oleh perubahan zaman.

Inovasi pendidikan tumbuh secara pesat sehingga menuntut pendidikan islam untuk berintegrasi terhadap perubahan yang terjadi akhir-akhir ini, Jika hal ini di abaikan dan tetap mempertahankan budaya konvensional dan klasik, maka akan berdampak pada ketertinggalan informasi dan inovasi pendidikan yang terus berkemajuan.

Pada era Revolusi 4.0, pendidikan islam harus mampu berinovasi, melakukan reformasi dan transformasi kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan peserta didik sekarang ini. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global dengan memanfaatkan teknologi pendidikan dan memperbaharui program-program klasik di bidang pendidikan dengan program-program baru yang unggul dan berbasis digitalisasi internet, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya sedangkan solusi pokok lainnya menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan

---

<sup>8</sup>Arif, Khusnan. *Teknologi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari 2011, diakses 13 Juli 2021

terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.<sup>9</sup>

Semua tantangan pendidikan islam yang dihadapi saat ini membutuhkan kerja keras, komitmen bersama dan perubahan cara pandang para pemangku kebijakan maupun pelaksanakegiatan dalam bidang pendidikan islam dalam mengambil kebijakan demi terwujudnya pendidikan islam yang unggul dan berdaya saing global.

### **C. Relevansi konsep Pendidikan karakter perspektif BJ Habibie terhadap Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0**

Konsep Pendidikan Karakter perspektif BJ Habibie mengusung konsep Pendidikan karakter yang sesuai dengan Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana beliau memberikan contoh dalam mengelola serta mengemban Amanah dan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Diantara Pendidikan karakter perspektif Habibie yaitu melandasi segala sesuatu dengan agama termasuk pengembangan sains dan iptek. Kemudian untuk membangun

karakter maka harus menjalin harmoni dengan manusia dengan harmoni dengan tuhan yang sejalan dengan konsep Islam yaitu Hablu minnallah dan Hablu minannas.

BJ Habibi juga sangat mendorong terbentuknya karakter Religus dengan wujudnya yaitu meyakini bahwa manusia selalu perlu keseimbangan. Agama penting untuk menjaga keseimbangan Tuhan dan manusia. Keharusan dalam kesungguhan berikhtiar selanjutnya bersandar pada ketentuan Tuhan. Hal ini relevan terhadap pendidikan Agama Islam yang mengajarkan menyertai setiap aktivitas dengan kesungguhan berikhtiar dan tawakal.

Islam tidak menghambat perkembangan sains sehingga keberhasilan proses merupakan bukti bahwa agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saling melengkapi. Dengan demikian konsep yang diusung BJ Habibi yaitu keterbukaan dalam berfikir serta toleran terhadap ilmu pengetahuan.

Selain itu BJ Habibie juga menekankan pada paradigma berkemajuan, progresif tidak dogmatis dan selalu berorientasi pada agama. Kemudian bekal untuk mencapai kualitas Pendidikan dilandasi oleh imam dan taqwa.

Dari sinilah bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep Pendidikan

---

<sup>9</sup>Abdurahman Jemani, M. Afif Zamroni, *Tantangan pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Jurnal Attaqwa – Volume 16 Nomor 2 September 2020, diakses pada tanggal 13 Juli 2021

karakter perspektif BJ Habibie sangat relevan dengan konsep Pendidikan Islam dimana Habibie sebagai sosok tokoh intelektual yang cakap dengan perkembangan digitalisasi perkembangan Revolusi Industri khususnya di era Revolusi Industri 4.0

### **Penutup**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep Pendidikan BJ Habibie mendorong terbentuknya karakter Religius, keterbukaan dalam berfikir serta toleran terhadap ilmu pengetahuan. juga menekankan pada paradigma berkemajuan, progresif tidak dogmatis dan selalu berorientasi pada agama. Kemudian bekal untuk mencapai kualitas Pendidikan dilandasi oleh iman dan taqwa.

Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan sebagai tantangan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy, technological literacy and human literacy*, b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif

dan responsif terhadap Revolusi Industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan ,c) Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

Konsep Pendidikan karakter perspektif BJ Habibie sangat relevan dengan konsep Pendidikan Islam dimana Habibie sebagai sosok tokoh intelektual yang cakap dengan perkembangan digitalisasi perkembangan Revolusi Industri khususnya di era Revolusi Industri 4.0 serta sosok yang agamis mencetuskan konsep penanaman Pendidikan karakter diantaranya: 1) Kecakapan dalam berfikir dalam perkembangan IPTEK, 2) Religius, 3) Keterbukaan dalam berfikir, 3) Toleran terhadap ilmu pengetahuan, 4) Berkemajuan, 5) Progresif, 6) Iman dan taqwa. Dengan demikian menurut Habibie, ada tiga karakter yang harus dimiliki manusia, yaitu kebudayaan, agama, serta Pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H Bustomi A Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad Jakarta:

## Bulan Bintang

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- D, Setiawan. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global*, In *Pendidikan Karakter di Era Global*.
- D, Lase. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 1(1).
- Drajat, Dzakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas P&K. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno 2013. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada
- H, Suwardana. 2018. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 1(2).
- H, Prasetyo & Sutopo, W. 2018. *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset*. J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, 13 (1).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gang Persada.
- J, Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- K, Wiyono & Zakiyah, S. 2019. *Pendidikan Fisika Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika.
- Keliang, Zhou, L, Zhou & T, Liu. 2015 *Industry 4.0: Towards Future Industrial Opportunities and Challenges*: FSKD 2015: 15-17 August, Zhangjiajie, China. *12th International Conference on Fuzzy Systems and Knowledge Discovery*.
- Kementrian pendidikan Nasional dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M, Hendayani. 2019. *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik*



- Di Era 4.0*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (SL), 7(2).
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- N, Fadilah. 2019. *Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA), 2(02).
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- P, Larry. Puccy dan Narcia Narvaes. 2014. *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter; (Terj) Imama Baihaqi dan Derta Sri Widowat*. Bandung: Nusa Media Ujung Berung.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rubini. 2019. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0". Kumpulan Jurnal Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta.
- Ricky, RZ, Wiranata, Satria. 2019. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0". Kumpulan Jurnal Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Islam terpadu Yogyakarta.
- S, Priatmoko. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2).
- Sari, Intan. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Rudy "Kisah Masa Muda Sang Visioner" Karya Gina S Noer". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sambutan Presiden dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Charcter Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2019. "Paradigma Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0". Kumpulan Jurnal Pendidikan Islam, sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta.

- Sukiman. 2019. *“Pembelajaran Mengungkapkan Kembali Isi Biografi BJ Habibie dan Pengaruhnya Pada Pembentukan Karakter Siswa”*. (JE) Jurnal Ilmu Kependidikan.
- Sunariyah. 23 februari 2018, 13:36 <https://m.liputan6.com/news/read/3313945/ini-pemicu-kenakalan-pelajar-yang-terjadi-beberapa-tahun-terakhir>. Diakses pada Rabu, 11 Maret 2020, pukul 10:47
- Syuhud, Kharis Mujahada 2019. *“Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”*. Kumpulan Jurnal Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa Program Doktorat PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syukri, Ahmad Billah Ghazali, Murtado, Moh, Jazari, Ibnu. 2020. *“Pemikiran KH. Tholhah Hasan dan BJ. Habibie tentang Pendidikan Islam”*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 5 Nomor 5. Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Malang.
- Stratus, Anslem dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani dan Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uswatun, Farida Hasanah. 2018. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Parepare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-IAIN Ponorogo.
- Yahya, Muhammad. 2018. *Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan*. Universitas Negeri Makassar.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> , diakses pada tanggal 29 agustus 2020, pukul 11.22 WIB